

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Hak anak diakui secara universal melalui Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child) yang diratifikasi oleh Indonesia melalui (Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36, 1990). Dalam konvensi tersebut ditegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk hak atas waktu luang, bermain, dan rekreasi sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangannya (L. Putri & Atika, 2025). Secara yuridis, menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 Pasal 1 ayat (1), anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Selain dipahami secara yuridis, anak juga dipahami sebagaimana individu yang berada dalam proses perkembangan. Salah satu pandangan klasik mengenai perkembangan anak dikemukakan oleh John Locke, seorang ahli filsuf empiris, yang memandang anak sebagai tabula rasa atau kertas kosong. Locke menolak konsep innate ideas dan menegaskan bahwa pengetahuan, sikap, serta perilaku anak terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Setyono, 2025).

Locke menyatakan bahwa "Children's minds, in the beginning, are as white paper, void of all characters, without any ideas; and that all the materials of reason and knowledge come from experience." (Some Thoughts Concerning Education, 1693). Pandangan ini menegaskan bahwa lingkungan pengasuhan dan pengalaman sosial memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan emosionalnya.

Dalam perspektif perkembangan, anak mengalami proses pertumbuhan yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang perkembangan sosial adalah Erik Erikson, seorang psikolog dan psikoanalisis terkenal yang mengembangkan teori perkembangan sosial dan kepribadian yang berfokus pada tahap-tahap perkembangan yang dialami individu sepanjang hidup mereka (Rizki, 2023).

Pemenuhan tugas perkembangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan yang diterima anak. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam perkembangan sosial-emosional anak karena di sanalah anak belajar bersosialisasi, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti gaya pengasuhan, hubungan orang tua-anak, serta dukungan keluarga secara signifikan memengaruhi kemampuan sosial dan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari (Rahmalia & Laeli, 2024).

Ketika lingkungan pengasuhan gagal memenuhi kebutuhan dasar psikososial anak, termasuk dukungan emosional, rasa aman, dan model relasi yang positif, anak berisiko mengalami hambatan dalam keberfungsian sosialnya di masa kini maupun

masa depan. Lingkungan keluarga yang penuh konflik atau kurang dukungan berpotensi menyebabkan kesulitan adaptasi jangka panjang seperti hambatan regulasi emosi, isolasi sosial, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya (Ummah, 2020).

Pada kenyataannya, tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang utuh dan suportif. Faktor kemiskinan, kehilangan orang tua, penelantaran, maupun disfungsi keluarga menyebabkan sebagian anak tidak dapat diasuh secara optimal oleh orang tua atau keluarga, sehingga harus diasuh melalui pengasuhan alternatif. Penelantaran anak, menurut Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014, anak telantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Anak terlantar menurut PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) berdasarkan Undang Undang Nomor 11 Tahun 2009, anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga. Berdasarkan data spesifik jumlah anak terlantar di Kota Bandung tahun 2025 belum tersedia secara publik, namun data menunjukkan peningkatan masalah anak terlantar di Jawa Barat (Kabupaten Bandung 630 anak dalam dua tahun terakhir hingga awal 2025). Dapat disimpulkan dari faktor penelantaran anak, bahwa anak yang tidak dapat diasuh secara optimal oleh orang tua atau keluarga, memerlukan pengasuhan alternatif.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, Pengasuhan alternatif ini diberikan kepada anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua atau keluarga, termasuk melalui pengasuhan berbasis lembaga. Salah satu bentuk pengasuhan berbasis lembaga tersebut adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017, LKSA merupakan lembaga yang menyelenggarakan pelayanan sosial bagi anak yang membutuhkan pengasuhan di luar keluarga guna menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan dasar anak.

Dalam pengasuhan berbasis lembaga, pengasuh memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung tumbuh kembang anak, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan moral. Selain itu, pengasuh juga berperan sebagai pendamping, pelindung, pendidik, serta fasilitator perkembangan anak agar mampu berkembang secara optimal. Berdasarkan Permensos No. 30/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak di LKSA, Pengasuh juga berperan sebagai figur pengganti orang tua yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, perlindungan anak, serta penciptaan lingkungan pengasuhan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Tujuan pengasuhan tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, Pasal 3 dan Pasal 4 bahwa tujuan pengasuhan anak adalah untuk menjamin terpenuhinya hak anak serta mendukung tumbuh kembang dan keberfungsian sosial anak secara optimal melalui prinsip kepentingan terbaik bagi anak.

Pedoman penyelenggaraan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menekankan bahwa pengasuhan anak harus dilaksanakan berdasarkan pemenuhan hak anak, pemberian kasih sayang, serta penghormatan terhadap martabat dan kepentingan terbaik anak (Peraturan Menteri Sosial RI, 2011). Prinsip tersebut ditegaskan dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak yang menempatkan anak sebagai subjek pengasuhan yang memiliki hak atas perlindungan, rasa aman, dan pengembangan potensi diri secara optimal (Peraturan Menteri Sosial RI, 2011).

Pengasuhan yang berkualitas diharapkan mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, memiliki kemampuan adaptasi sosial yang baik, serta memiliki kesiapan untuk kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat (United Nations, 2010). Sehingga, pengasuhan di LKSA tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada penguatan keberfungsian sosial anak sebagai bagian dari proses reintegrasi sosial.

Salah satu kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi dalam proses pengasuhan anak adalah kebutuhan sosial. Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk membangun relasi, merasa diterima, dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan sosial merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia yang mencakup rasa memiliki (*belongingness*), rasa dicintai, dan diterima dalam hubungan interpersonal (Maslow, 2017). Pemenuhan kebutuhan sosial berperan penting dalam menunjang kesejahteraan psikososial individu serta mendukung perkembangan kepribadian yang sehat.

Sebaliknya, apabila kebutuhan sosial tidak terpenuhi secara memadai, individu berpotensi mengalami perasaan terisolasi, kesepian, serta kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial. Kondisi tersebut dapat berdampak pada hambatan keberfungsian sosial, terutama pada anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan psikososial.

Sejalan dengan pandangan tersebut, David C. McClelland mengemukakan bahwa manusia memiliki kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*), yaitu kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik. Kebutuhan ini ditandai dengan kecenderungan seseorang yang memiliki motif yang tinggi untuk terjalinnya sebuah persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif, dan menyingkirkan hubungan yang melibatkan pengertian mutual yang tinggi (Ridho, 2020). Pemenuhan kebutuhan afiliasi ini menjadi aspek penting karena berkontribusi terhadap pembentukan rasa aman, kelekatan sosial, serta kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas relasi antara anak dan pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berpengaruh nyata terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Misalnya, penelitian tentang LKSA Al-Kautsar di Lembang, Kabupaten Bandung Barat menemukan bahwa kualitas kelekatan (*attachment*) anak dengan pengasuh berada dalam kategori sedang karena keterbatasan jumlah pengasuh dan kemampuan perhatian individual terhadap anak (Sholihah et al., 2020). Penelitian lain di LKSA YAPMI Kota Tangerang menunjukkan bahwa program pengasuhan yang dijalankan pengasuh sosial berperan signifikan

dalam peningkatan stabilitas emosional, keterampilan sosial, dan motivasi belajar anak terlantar (Yusri, 2025). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pengasuh yang hangat, responsif, dan konsisten memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan sosial anak, sementara kekurangan dalam aspek tersebut dapat menghambat keberfungsian sosial anak. Oleh karena itu, kajian mengenai peran pengasuh dalam pemenuhan kebutuhan sosial anak di LKSA menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan sosial dan kesejahteraan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran pengasuh dalam pemenuhan kebutuhan sosial anak di LKSA Al-Qomariyah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial serta menjadi bahan masukan praktis bagi lembaga pengasuhan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi peranan pengasuh dalam pemenuhan kebutuhan sosial anak di LKSA Al-Qomariyah Bandung.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi peranan pengasuh dalam pemenuhan kebutuhan sosial LKSA Al-Qomariyah Bandung.

3. Bagaimana cara mengatasi hambatan implementasi peranan pengasuh pemenuhan kebutuhan sosial anak di LKSA Al-Qomariyah Bandung.
4. Bagaimana dampak implementasi peranan pengasuh dalam pemenuhan kebutuhan sosial anak di LKSA Al-Qomariyah Bandung.
5. Apa implikasi teoritis dan praktik pekerjaan sosial dalam implementasi peranan pengasuh pemenuhan kebutuhan sosial anak di LKSA Al-Qomariyah Bandung.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan implementasi peranan pengasuh dalam memenuhi kebutuhan sosial anak di LKSA Al Qomariyah Bandung.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi peranan pengasuh dalam memenuhi kebutuhan sosial anak di LKSA Al Qomariyah Bandung.
3. Mendeskripsikan cara mengatasi hambatan implementasi peranan pengasuh pemenuhan kebutuhan sosial anak di LKSA Al-Qomariyah Bandung.
4. Mendeskripsikan dampak implementasi peranan pengasuh dalam memenuhi kebutuhan sosial anak di LKSA Al Qomariyah Bandung.

5. Mendeskripsikan implikasi teoritis dan praktik pekerjaan sosial pada implementasi peranan pengasuh dalam pemenuhan kebutuhan sosial anak di LKSA Al-Qomariyah Bandung.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perubahan ke arah yang lebih baik dalam keilmuan sosial, baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun kegunaan tersebut sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam kajian mengenai pengasuhan alternatif di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA). Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai praktik pengasuhan yang tidak berlangsung dalam konteks keluarga inti, dengan menyoroti bagaimana kebutuhan fisik maupun psikososial anak dipenuhi melalui sistem yang terstruktur dalam lembaga. Penelitian ini juga berpotensi memperluas pemahaman akademik tentang bagaimana faktor-faktor lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, maupun dinamika internal lembaga berperan dalam membentuk kualitas pengasuhan dan pengalaman perkembangan anak.

Selain itu, hasil penelitian dapat memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan anak, kelekatan, rasa aman, serta regulasi

emosi dalam konteks pengasuhan institusional. Dengan menggambarkan kondisi nyata di lapangan, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang dapat menjadi dasar penyusunan model atau kerangka konseptual baru terkait pengasuhan berbasis lembaga di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menambah khazanah pengetahuan akademik, tetapi juga mendorong dialog ilmiah untuk pengembangan pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan anak.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi LKSA Al Qomariyah Bandung maupun lembaga serupa dalam meningkatkan kualitas pengasuhan yang mereka selenggarakan. Dengan mengidentifikasi bentuk pengasuhan, faktor pendukung, serta tantangan yang dihadapi pengasuh maupun anak, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi internal untuk mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih responsif, efektif, dan peka terhadap kebutuhan perkembangan remaja. Temuan penelitian juga dapat membantu pengasuh memahami dinamika emosional anak dan menemukan cara yang lebih tepat untuk mendukung proses adaptasi, pembentukan rasa aman, serta perkembangan psikososial mereka.

Bagi praktisi pekerjaan sosial, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penyusunan program intervensi, perencanaan layanan, maupun peningkatan kapasitas pengasuh dalam konteks pengasuhan institusional.

Informasi mengenai tantangan pengasuhan, kondisi lingkungan, serta kebutuhan khusus anak dapat menjadi dasar untuk merancang pelatihan, supervisi, atau dukungan tambahan bagi pengasuh.

Selain itu, bagi pemangku kebijakan atau pihak yang terlibat dalam pengelolaan lembaga kesejahteraan sosial, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan standar layanan, peningkatan fasilitas, serta penyusunan pedoman pengasuhan yang lebih komprehensif.